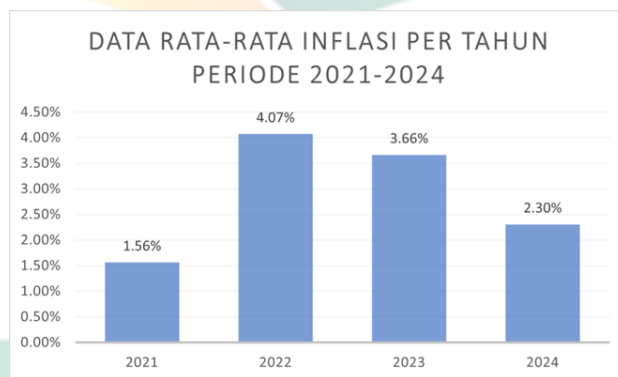


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi menjadi salah satu isu ekonomi makro yang memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas perekonomian nasional, termasuk sektor industri di Indonesia. Inflasi menggambarkan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu, yang berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat dan struktur biaya perusahaan (Fatmasari et al., 2023). Periode 2021–2024 menunjukkan tekanan inflasi yang cukup tinggi akibat berbagai faktor, seperti kenaikan harga energi dan bahan baku, gangguan rantai pasok global pasca pandemi, serta dampak konflik geopolitik dunia (Sayekti, 2022) Berikut data rata-rata inflasi per tahun periode 2021-2024:



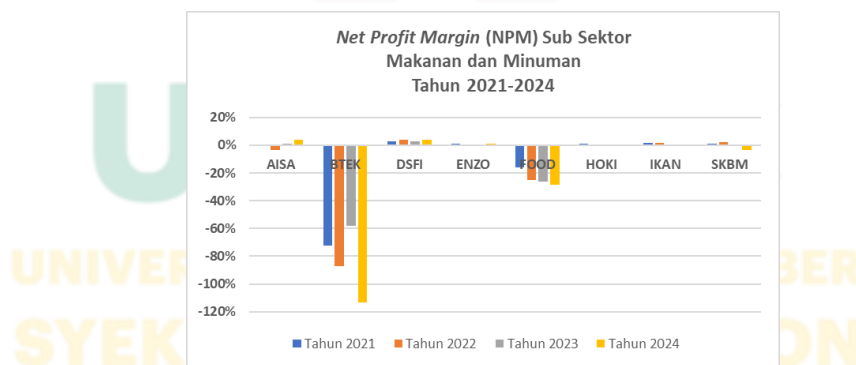
(Sumber: BPS Indonesia, 2025)

Gambar 1.1 Data Rata-Rata Inflasi Per Tahun Periode 2021-2024

Salah satu sub sektor yang paling terpengaruh oleh tekanan inflasi adalah industri makanan dan minuman, mengingat sub sektor ini sangat bergantung pada stabilitas harga bahan baku dan logistik. Industri makanan dan minuman juga merupakan sub sektor dengan jumlah emiten terbanyak dalam kelompok industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sayekti, 2022). Sektor ini berperan penting dalam pemenuhan.

Kebutuhan pokok masyarakat serta menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui *Making Indonesia 4.0* yang menetapkan industri makanan dan minuman sebagai sektor prioritas (Rahmatulloh et al., 2024). Berdasarkan pertumbuhan industri barang konsumsi, subsektor makanan dan minuman menempati proporsi terbesar. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya potensi sekaligus tingginya tantangan yang dihadapi sektor ini.

Di tengah tekanan ekonomi dan persaingan pasar yang semakin ketat akibat meningkatnya pelaku usaha baru serta masuknya produk impor dengan harga kompetitif. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dituntut untuk mengelola operasional secara efektif (Sari & Prabowo, 2025). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan efektivitas operasional guna menjaga kinerja keuangan, terutama profitabilitas yang salah satunya diukur menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan, sehingga perubahan efisiensi operasional akan langsung tercermin pada naik turunnya nilai *Net Profit Margin* (NPM) (Seto et al., 2023). Berikut data rasio profitabilitas menggunakan metode *Net Profit Margin* (NPM):



(Sumber: Data diolah, 2025)

Gambar 1.2 *Net Profit Margin* Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024

Dilihat dari gambar 1.2 kondisi tersebut tercermin pada data *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2021-2024 menunjukkan perusahaan memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah 5%, jauh dari standar ideal kesehatan keuangan (Daeli et al., 2022). Salah satu kasus dapat dilihat pada PT Sentra Food Indonesia Tbk yang mengalami kerugian beruntun selama empat tahun terakhir, dimana penurunan pendapatan terutama disebabkan oleh melemahnya penjualan produk olahan daging sebagai kontribusi utama pendapatan (Dianova & Ws 2024). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas sub sektor makanan dan minuman belum berada dalam kondisi optimal.

Dalam meningkatkan profitabilitas, beberapa faktor internal perlu diperhatikan, di antaranya biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan. Biaya produksi menjadi komponen utama dalam menentukan harga jual, sehingga peningkatan biaya bahan baku akibat inflasi berpotensi menekan profitabilitas (Nender et al., 2022). Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran selama proses pembuatan produk, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional pabrik (Saleh et al., 2023). Peningkatan inflasi dapat menaikkan harga barang dan jasa, sehingga mendorong kenaikan biaya produksi (Desfitra et al., 2024). Berikut disajikan data fluktuasi biaya produksi pada sub-sektor makanan dan minuman tahun 2021–2024:

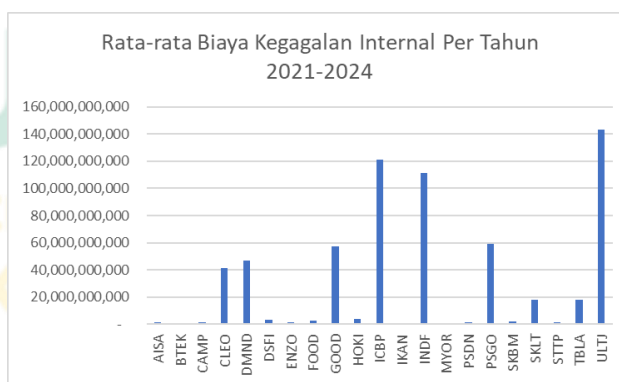
Tabel 1.1 Persentase Kenaikan Biaya Produksi

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1.	ADES	35%	50%	10%	23%
2.	CEKA	51%	11%	4%	28%
3.	CLEO	19%	41%	8%	26%
4.	KEJU	6%	4%	5%	15%
5.	SKLT	9%	25%	7%	24%
Rata-Rata Kenaikan		24%	26%	7%	23%

(Sumber: Data diolah, 2025)

Data persentase kenaikan biaya produksi menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam pada sub-sektor makanan dan minuman selama periode 2021–2024. Pada tahun 2022, rata-rata kenaikan mencapai 26%, mencerminkan tekanan biaya yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2021 sebesar 24%. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2024 dengan rata-rata 23%, setelah sempat turun tajam pada tahun 2023 menjadi hanya 7%. Pola ini menunjukkan bahwa struktur biaya produksi sangat dipengaruhi dinamika perubahan harga bahan baku dan faktor ekonomi makro, sehingga perusahaan perlu menerapkan strategi efisiensi biaya untuk menjaga stabilitas profitabilitas.

Selain biaya produksi, aspek kualitas produk juga menjadi perhatian penting. Biaya kualitas berfungsi menjaga mutu produk, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta meminimalkan biaya kerusakan atau perbaikan (Fatimah & Utomo, 2025). Pengelolaan biaya kualitas yang tepat dapat meningkatkan mutu produk dan menekan tingkat cacat sehingga mendorong penjualan dan profitabilitas (Mustapha & Yahaya, 2025). Namun sebaliknya jika pengelolaannya tidak efisien tanpa perencanaan yang matang, biaya kualitas bisa menjadi beban operasional (Lang et al., 2024). Berikut data rata-rata pengeluaran biaya kualitas dengan indikator biaya kegagalan internal tahun 2021-2024.



(Sumber: Data diolah, 2025)

Gambar 1.3 Rata-rata Biaya Kegagalan Internal Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024

Berdasarkan data tersebut rata-rata pengeluaran biaya kualitas dengan indikator biaya kegagalan internal menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman. Beberapa emiten menanggung biaya kualitas yang sangat tinggi, seperti GOOD sebesar Rp57,2 miliar, PSGO Rp59,0 miliar, serta CLEO dan DMND masing-masing sebesar Rp41,2 miliar dan Rp47,0 miliar. Selain itu, ICBP juga mencatat biaya yang cukup besar mencapai Rp121,4 miliar, mengindikasikan tingginya intensitas pengendalian kualitas untuk menjaga standar mutu dan meminimalkan produk cacat. Sebaliknya, perusahaan seperti BTEK dan IKAN mengeluarkan biaya yang jauh lebih rendah di bawah Rp500 juta, yang dapat mencerminkan efisiensi proses produksi atau rendahnya kebutuhan perbaikan. Perbedaan rentang biaya tersebut menggambarkan variasi strategi pengendalian kualitas dan skala operasional antar perusahaan.

Pengelolaan biaya kualitas memiliki hubungan yang erat dengan manajemen persediaan. Perputaran persediaan juga berperan dalam menjaga kelancaran operasional dan efisiensi penjualan. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya secara optimal (Saputri & Pitri, 2024). Berikut data perputaran persediaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2021-2024.



(Sumber: Data diolah, 2025)

Gambar 1.4 Data Perputaran Persediaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2021-2024

Dari data perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2021–2024 mengalami perubahan yang cukup bervariasi. Di awal periode, perusahaan seperti AISA, PSGO, dan ENZO menjadi yang tertinggi dalam efisiensi pengelolaan persediaan dan percepatan penjualan. Namun, ENZO mengalami penurunan drastis dari 14,01 kali pada 2021 menjadi 2,25 kali pada 2024, yang dapat mencerminkan kendala distribusi maupun melemahnya permintaan pasar. Sebaliknya, BTEK mencatat peningkatan signifikan dari 1,70 kali menjadi 18,41 kali, menunjukkan efektivitas manajemen persediaan yang sangat baik. Perusahaan seperti CAMP, DSFI, INDF, dan ULTJ menunjukkan peningkatan stabil, sedangkan IKAN dan TBLA tetap berada pada level rendah, menandakan pengelolaan persediaan yang kurang optimal. Secara keseluruhan, perbedaan pergerakan ini mencerminkan variasi strategi operasional dan kemampuan manajemen logistik masing-masing perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Putri efisiensi biaya produksi akan mempengaruhi peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan, dapat diartikan bahwa sebuah perusahaan jika menekan biaya produksi supaya lebih efisien maka dapat menentukan harga jual yang tepat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Saputri & Pitri, 2024).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzan dan Khotimah, dalam proses produksi terdapat faktor lain yang dapat mengakibatkan turun atau naiknya laba, seperti biaya, volume penjualan, dan harga jual produk, sehingga apabila nilai biaya produksi naik atau turun sekalipun, nilai tersebut tidak dapat mempengaruhi laba perusahaan (Suzan & Khotimah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustapha & Yahaya, meneliti biaya kualitas yang mencakup tiga indikator, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya pencegahan dan biaya kegagalan internal berpengaruh secara

signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, biaya penilaian tidak memberikan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa tidak seluruh komponen dalam biaya kualitas secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Mustapha & Yahaya, 2025).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathorrahman dan kawan-kawan yang menjelaskan biaya kegagalan internal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Karena biaya kegagalan internal merupakan bentuk kerugian atas ketidakefisienan produksi, pengeluaran pada jenis biaya ini cenderung tidak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan laba. Bahkan, biaya ini lebih bersifat reaktif, yaitu baru muncul setelah terjadi masalah kualitas (Fathorrahman et al., 2024).

Perusahaan perlu meningkatkan tingkat perputaran persendiannya agar pendapatan dapat pulih dan kembali meningkat. Selain itu, stabilitas perputaran persediaan harus tetap dijaga karena indikator ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut terkait dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan persediaan barang dagang, bahan baku, maupun barang siap jual. Ketika perputaran persediaan meningkat, proses konversi persediaan menjadi penjualan berlangsung lebih cepat, sehingga berdampak positif pada peningkatan tingkat profitabilitas (Saputri & Pitri, 2024).

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu dan kawan-kawan, yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengimplikasikan bahwa peningkatan tingkat perputaran persediaan justru dapat diikuti oleh penurunan profitabilitas, demikian pula sebaliknya (Rondonuwu et al., 2021).

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan mengintegrasikan tiga variabel utama biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan dalam satu model analisis untuk mengkaji pengaruhnya terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman. Pendekatan ini

berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menganalisis variabel-variabel tersebut secara terpisah, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif guna memahami hubungan dan interaksi ketiga variabel tersebut dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini memilih sub sektor makanan dan minuman sebagai subjek utama, mengingat sub sektor ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tetapi juga menghadapi tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Banyaknya merek, baik dari perusahaan lokal maupun global, yang berupaya menarik perhatian konsumen menuntut pelaku usaha untuk terus berinovasi, menjaga konsistensi kualitas produk, serta menerapkan strategi pemasaran yang tepat agar tetap mampu bersaing di pasar.

Dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menjadikan sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Sub sektor ini dinilai relevan untuk dikaji lebih dalam karena memiliki dinamika yang kompleks terkait berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas, baik dari sisi internal seperti biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan, maupun dari sisi eksternal seperti tingkat inflasi dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Biaya produksi mengalami fluktuasi periode 2021-2024, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

2. Biaya kualitas yang tidak dikelola secara efisien dapat menimbulkan beban operasional tambahan dan menurunkan kepercayaan konsumen.
3. Rasio perputaran persediaan yang rendah dapat menimbulkan *overstocking* atau *understocking*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan hanya pada pembahasan hubungan antara biaya produksi, biaya kualitas, serta perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2021–2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh biaya kualitas terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh manajemen perputaran persediaan terhadap profitabilitas sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
4. Bagaimana pengaruh biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan susunan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
- b. Untuk menguji pengaruh dari biaya kualitas terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
- c. Untuk menguji sejauh mana pengelolaan perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
- d. Untuk menguji dan menganalisis biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi bahan pembelajaran untuk menambah pemahaman terkait pengaruh biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman. penelitian ini juga dapat melatih peneliti dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh ke dalam praktik analisis empiris.

- b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat mendukung strategi pengelolaan biaya dan persediaan pada industri barang konsumsi, khususnya sub sektor makanan dan minuman. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, menjaga daya saing, serta mendorong profitabilitas secara berkelanjutan.

- c. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah referensi empiris mengenai pengaruh biaya produksi, biaya kualitas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi manajemen.

F. Sistematika Pembahasan

Materi dalam penelitian ini disusun dengan 5 bagian, dalam proposal penelitian dengan judul “Biaya Produksi, Biaya Kualitas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024”. Dengan urutan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian, meliputi latar belakang, rumusan dan identifikasi masalah, tujuan, manfaat akademis maupun praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, Bab ini memaparkan kerangka teoritis sebagai dasar analisis penelitian, mencakup definisi dan metode pengukuran variabel biaya produksi, biaya kualitas, perputaran persediaan, serta profitabilitas. Selain meninjau penelitian terdahulu sebagai acuan dan penguat kajian, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel sebagai landasan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, Pembahasan ini menjelaskan secara runtut dan masuk akal mengenai tahapan penelitian yang akan dilakukan. Uraian tersebut mencakup pendekatan penelitian yang digunakan, jenis serta sumber data yang diambil, penentuan populasi dan sampel, penyusunan instrumen penelitian, penjelasan definisi operasional variabel, hingga metode pengumpulan serta teknik analisis data yang akan diterapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil dari analisis data yang telah dilakukan diperoleh dari informasi yang

dikumpulkan selama proses penelitian. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas. Proses pembahasan dilakukan melalui interpretasi terhadap hasil penelitian, yang kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori terkait dan hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat diidentifikasi adanya kesesuaian maupun perbedaan yang memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

BAB V PENUTUP, Bab ini merupakan bab terakhir yaitu yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh dari semua seluruh uraian pembahasan yang menjadikan sebuah inti dari pembahan yang telah dibahas dari bab sebelumnya. Saran yang disampaikan merupakan bentuk rekomendasi kepada pihak yang berkepentingan, seperti manajemen perusahaan, investor, serta penelitian selanjutnya. Bagian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya.